

Analisis Hubungan Pola Ruang Hunian Apartemen Green Pramuka Di Jakarta Dengan Pola Perilaku Mahasiswa

Mohamad Baskoro¹, Muhammad Ibnu Fachry², Rustama Fasda Bimatukmaru³, Ari Widyati Purwantiasning⁴

¹ Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

² Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

³ Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

⁴ Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: ari.widyati@umj.ac.id

Abstrak

Apartemen adalah sebuah kamar atau beberapa kamar yang diresmikan atau ditetapkan sebagai tempat tinggal, terdapat di suatu bangunan yang biasanya memiliki kamar atau ruangan lain dan semacamnya. penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi dan menganalisis perilaku hubungan pola ruang hunian dengan pola mahasiswa di Jakarta. Pola dari mahasiswa yang mempengaruhi pola ruang hunian tidak hanya memberikan dampak terhadap perilaku maupun bentuk ruang, tetapi melihat bagaimana perilaku mahasiswa arsitektur pada pola ruang maupun arsitektur membentuk perilaku mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah memahami teori yang berkaitan dengan hubungan pola ruang vertikal terhadap pola perilaku mahasiswa, memahami karakteristik hubungan pola ruang dengan perilaku mahasiswa, memahami faktor lingkungan bagi perilaku dari mahasiswa. Metode penelitian yang diambil terhadap pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang diteliti dan diperoleh merupakan data fisik dan non fisik yang didapat dari wawancara, pengamatan, dan pola perilaku mahasiswa di ruang hunian apartemen Jakarta. Pendekatan yang akan digunakan yaitu pendekatan Human Behavior terhadap mahasiswa pada hunian apartemen. Dari analisis pola perilaku yang dilakukan, kegiatan mahasiswa cukup padat sehingga menyebabkan penggunaan furnitur sesuai dengan kebutuhan dan memiliki sifat ergonomi. Penggunaan furnitur yang berlebihan dapat mempersempit sirkulasi gerak dari pola perilaku mahasiswa. Jenis kegiatan yang banyak dilakukan dan dihabiskan di atas tempat tidur.

Kata Kunci: Arsitektur perilaku, Hunian vertikal, Pola ruang, Mahasiswa;

Article history: Received 2022-03-07; Revised 2022-04-21; Accepted 2022-05-25;

PENDAHULUAN

Apartemen adalah sebuah kamar atau beberapa kamar (ruangan) yang difungsikan atau diperuntukkan sebagai tempat tinggal, terdapat di dalam suatu bangunan yang biasanya memiliki kamar atau ruangan-ruangan lain dan semacamnya (Poerwadarminta, 1991). Dari pengertian Poerwadarminta, apartemen merupakan sebuah bangunan utuh berbentuk vertikal

maupun horizontal yang memiliki ruang kamar atau beberapa kamar digunakan sebagai tempat tinggal yang dilengkapi berbagai fasilitas di dalamnya. Apartemen merupakan sebuah hunian yang dipandang sebagai komoditas, bukan lagi sebagai komunitas.

Ruang merupakan definisi sebagai sebuah hal yang abstrak dan lebih intuitif. Ruang melingkupi batas-batas yang imajiner dan tampak bahwa ada dimensi-dimensi ruang yang tidak terlihat (*hidden dimension*) tetapi memiliki kontribusi dalam pembentukan ruang arsitektural (Hall, 1966). Ruang menjadi kata yang mendasar atau hakiki ketika seseorang berbicara tentang fundamental dari arsitektur, bahkan para perancang berusaha agar rancangan dari sebuah ruang terwujud dengan baik, dengan segala persyaratan teknis dan ketentuan lain sehingga menciptakan ruang-ruang yang nyaman dan aman untuk terciptanya pengalaman bagi pengguna ruang.

Ruang dalam penelitian ini mempunyai arti maupun nilai yang plural dan berbeda, terhadap tingkat apresiasi dan kognisi setiap individu yang menggunakan ruang tersebut. Penelitian ini melihat terhadap aspek-aspek norma, kultur, psikologi yang berbeda akan menghasilkan konsep dan wujud ruang yang berbeda (Rapoport, 1977). Konsep teritori merupakan bagian dalam desain ruang yang merupakan pengembangan dari teori Behavior Constraint atau hambatan perilaku. Hambatan perilaku adalah individu atau kelompok yang kehilangan kontrol terhadap terjadinya situasi tertentu sehingga berdampak pada desain lingkungan ataupun sebaliknya (Fitria, 2018).

Reaksi yang dimiliki manusia terhadap suatu tempat, ruang, maupun lingkungan memiliki perbedaan terhadap masing-masing individu, jika dikalkulasikan terhadap arsitektural secara alamiah dapat ditentukan reaksi-reaksi psikologis terhadap pengaruh ruang. Ruang adalah sistem lingkungan binaan terkecil yang sangat penting, sebab sebagian besar waktu yang dihabiskan manusia di zaman modern saat ini berada di ruangan. Perilaku dalam arsitektur diartikan sebagai suatu petak yang dibatasi oleh dinding dan atap, baik yang memiliki unsur permanen maupun tidak permanen. Ruang memiliki kaitan dan pengaruh terhadap perilaku manusia, terhadap fungsi atau pemakaian ruang tersebut. Pengaruh ruang terhadap perilaku penghuninya memiliki kejelasan, sebab pemakai melakukan kegiatan tertentu di masing-

masing ruang tersebut sehingga dapat terciptanya perilaku yang muncul dari pemakaian ruang (Fitria, 2018).

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini mencoba untuk eksplorasi dan menganalisis hubungan pola ruang hunian dengan pola perilaku mahasiswa di Jakarta. Pola perilaku dari mahasiswa yang mempengaruhi pola ruang hunian vertikal tidak hanya memberikan dampak terhadap perilaku maupun bentuk ruang, tetapi melihat bagaimana perilaku mahasiswa membentuk arsitektur pada pola ruang hunian maupun arsitektur membentuk perilaku mahasiswa. Sehingga dapat melihat bagaimana pola ruang yang memberikan tingkat kenyamanan terhadap dimensi ruang yang terbentuk dari perilaku mahasiswa, maupun sebaliknya.

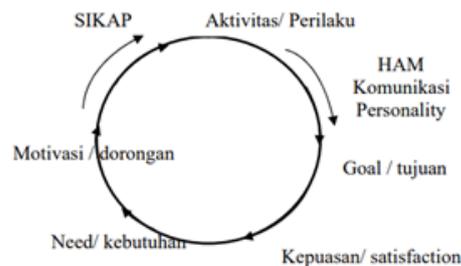
Arsitektur Perilaku

Menurut Skinner (1938) yang dikutip dalam buku Soekidjo Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa perilaku merupakan reaksi/respon seseorang terhadap stimulus (rangsangan) dari luar. Sehingga perilaku terjadi melalui proses stimulus terhadap organisme, kemudian organisme merespon. Dapat disimpulkan teori Skinner ini S-O-R (stimulus-organisme-respon). Teori tentang perilaku manusia ini dapat disimpulkan membahas tentang tentang pengamatan perilaku manusia yang terlihat dan hanya ingin melihat bagaimana pola perilaku manusia terhadap lingkungan disekitarnya. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Manusia Faktor - faktor yang mempengaruhi perilaku manusia antara lain:

- Genetika
- Sikap, adalah suatu ukuran tingkat kesukaan seseorang terhadap perilaku tertentu
- Norma sosial, adalah pengaruh tekanan sosial
- Kontrol perilaku pribadi, adalah kepercayaan seseorang mengenai suatu sulit tidaknya melakukan perilaku.

Manusia berperilaku atau beraktivitas karena adanya tujuan untuk mencapai satu tujuan atau global. Dengan adanya need atau kebutuhan diri seseorang maka akan muncul motivasi atau

penggerak/pendorong, sehingga manusia atau individu itu beraktifitas/berperilaku, sehingga tujuan tercapai dan individu mengalami kepuasan. Siklus melingkar kembali memenuhi kebutuhan berikutnya atau kebutuhan yang lain dan seterusnya dalam suatu proses terjadinya perilaku manusia (Widyatun, 1999).



Gambar 1. Siklus melingkar proses terjadinya perilaku manusia
(Sumber: (Widyatun, 1999))

Menurut Bandura (1997) mengemukakan suatu formulasi mengenai perilaku dan sekaligus dapat memberikan informasi bagaimana peran perilaku itu terhadap lingkungan dan individu atau organisme yang bersangkutan. Formula Bandura berwujud B: behaviour, E: environment, P: person atau organisme. Perilaku lingkungan dan individu itu sendiri saling berinteraksi satu dengan yang lain. Ini berarti bahwa perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, disamping itu perilaku juga berpengaruh pada lingkungan, dapat mempengaruhi individu, demikian sebaliknya (Walgito, 2003). Penelitian oleh Barker (1968) dalam ecological psychology menghasilkan terobosan bagaimana mengidentifikasi perilaku konstan atau berkala muncul pada suatu situasi tempat atau situasi tertentu, terdapat beberapa setting yang dijelaskan dalam dua istilah yaitu:

1. System of setting (sistem tempat atau spasial). Rangkaian unsur-unsur fisik atau spasial yang mempunyai hubungan tertentu sehingga dipakai untuk kegiatan tertentu, contohnya ruang terbuka, ruang pameran, atau trotoar untuk penjual kaki lima.

2. System of activity (sistem kegiatan sebagai rangkaian perilaku). Rangkaian perilaku yang sengaja dilakukan oleh satu atau beberapa orang, contohnya rangkaian persiapan dan pelayanan di hotel, dan rangkaian upacara pernikahan.

Menurut Hendro Prabowo (1998) pada bukunya *Arsitektur, psikologi dan Masyarakat* terdapat empat pandangan yang berhubungan dengan seberapa luas pengaruh desain arsitektur terhadap perilaku manusia sebagai penggunanya, yaitu:

- Pendekatan Kehendak Bebas (Free-will Approach), pendekatan ini secara ekstrim berpendapat bahwa lingkungan tidak memiliki dampak apapun terhadap perilaku.
- Determinisme Arsitektur (Architectural Determinism), salah satu konsep awal tentang arsitektur terhadap perilaku adalah determinisme arsitektur. Istilah ini disebut sebagai determinisme fisik atau determinisme lingkungan (Lang, 1987). Determinisme arsitektur berarti bahwa lingkungan yang dibangun membentuk perilaku manusia di dalamnya. Dalam bentuk yang paling ekstrim, arsitektur dan desain dipandang sebagai satu-satunya penyebab munculnya perilaku.
- Kemungkinan Lingkungan (Environmental Possibilism), lingkungan membuka kesempatan-kesempatan yang luas dimana perilaku manusia dapat terjadi atau sebaliknya tidak dapat terjadi. Akan tetapi manusia tidak sepenuhnya sepenuhnya bebas menentukan pilihannya. karena setiap individu memiliki motivasi dan kompetensi yang paling tidak dipengaruhi oleh lingkungan alam, lingkungan sosial dan budaya.. menurut konsep ini, hasil yang kita tentukan ditentukan oleh lingkungan dan pilihan yang kita buat.
- Probabilisme Lingkungan (Environmental Probabilism), merupakan sebuah kompromi. Konsep ini berasumsi bahwa organisme dapat memilih variasi respon pada berbagai situasi lingkungan dan pada saat itu muncul probabilitas yang berkaitan dengan contoh-contoh kasus desain dengan perilaku yang spesifik. Probabilitas ini mencerminkan pengaruh faktor-faktor non arsitektural, seperti halnya pengaruh desain dan perilaku.

Variabel fisik yang mempengaruhi perilaku manusia menurut Haryadi dan Setiawan (1995), antara lain:

- Ruang. Hal terpenting dari pengaruh ruang terhadap perilaku manusia adalah fungsi dan penggunaan ruang tersebut. Perancangan fisik ruang memiliki variabel yang berpengaruh terhadap perilaku pemakainya.
- Ukuran dan bentuk. Ukuran dan bentuk ruang harus disesuaikan dengan fungsi yang akan diwadahi, ukuran yang terlalu besar atau kecil akan mempengaruhi psikologis pemakainya.
- Perabot dan penataannya. Bentuk penataan harus disesuaikan dengan sifat dari kegiatan yang ada di ruang tersebut. Penataan yang simetris memberi kesan kaku, dan resmi. Sedangkan penataan asimetris lebih berkesan dinamis dan kurang resmi.
- Warna. Warna memiliki peranan penting dalam mewujudkan suasana dan mewujudkan terwujudnya perilaku-perilaku tertentu. Pada ruang, pengaruh warna tidak hanya menimbulkan suasana panas atau dingin, tetapi warna juga dapat mempengaruhi kualitas ruang tersebut.
- Suara, Temperatur dan Pencahayaan. Suara diukur dengan desibel, akan berpengaruh buruk bila terlalu keras. Demikian pula dengan suhu dan pencahayaan yang dapat mempengaruhi psikologis seseorang.

Menurut Sobur (2003) masa remaja adalah masa atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Remaja lanjut pada usia (17-20 atau 21 tahun), ingin menjadi pusat perhatian; ia ingin menonjolkan dirinya; caranya lain dengan remaja awal. Ia idealis, memiliki cita-cita tinggi, bersemangat dan memiliki energi yang besar. Ia berusaha memantapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional. Sedangkan menurut Hurlock (2003), remaja akhir (Late adolescence) berkisar pada usia 18-22 tahun pada masa ini individu mulai stabil dan mulai memahami

arah hidup dan menyadari dari tujuan hidupnya. Mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas.

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar. Perubahan dapat diciptakan dengan mengubah peristiwa-peristiwa dalam lingkungan perilaku yang menyebabkan perilaku tersebut. Perilaku belajar adalah semua kegiatan atau aktivitas dalam rangka memperoleh hal, pemahaman, tingkah laku individu baru. Perilaku belajar berkaitan erat dengan aktivitas belajar yang dilakukan seseorang. Aktivitas belajar adalah seluruh aktivitas peserta didik dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai psikis (Syah, 2004).

Mengenai perilaku makan pada usia remaja (18-22 tahun), meskipun tidak ada subjek yang memperoleh skor yang menunjukkan gangguan makan, kami melihat bahwa pria cenderung memiliki perilaku yang ditandai dengan kesulitan dalam mengendalikan impuls yang terkait dengan makanan (mereka meningkatkan kekhawatiran tentang makan berlebihan) (Settineri, Rizzo, Ottanà, Liotta, & Mento, 2015).

Menurut Monk, dkk (2003) yang dikutip oleh Fischer, dkk (2008), pola tidur dan bangun pada usia remaja (18-22 tahun) yang tidak teratur dapat disebabkan oleh penyesuaian perilaku sistem sirkadian dan mungkin juga akibat dari kurang tidur kronis, di mana jadwal waktu tidur dan bangun berubah sepanjang minggu. Studi ini dengan jelas menunjukkan bahwa untuk siswa yang bekerja, pekerjaan adalah penyesuaian yang kuat dari jadwal tidur dan bangun.

Remaja menunjukkan perilaku yang ditampakkan melalui perilaku ibadah dalam konteks agama Islam. Seperti pelaksanaan salat berjemaah, zikir, membaca al-Qur'an. Akan tetapi, dari hasil pengamatan masih terlihat siswa yang kurang dalam pelaksanaan religiusitas dalam bentuk perilaku ibadah (Reza, 2013).

Menurut Priayudana (2014) kemandirian perilaku merupakan suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan secara bebas dan pilihannya. Kemandirian yaitu mandiri dalam bertindak dan bebas untuk bertindak sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan orang lain. kemandirian dimulai sejak usia anak dan

berkembang dengan sangat tajam sepanjang usianya. Remaja dalam rentan usia 18-22 tahun memiliki tanggung jawab dan kemandirian terhadap tiap individu, terutama dalam hal kebersihan maupun kebutuhan metabolisme seperti kebersihan lingkungan, tempat tinggal, maupun kebersihan anggota tubuh.

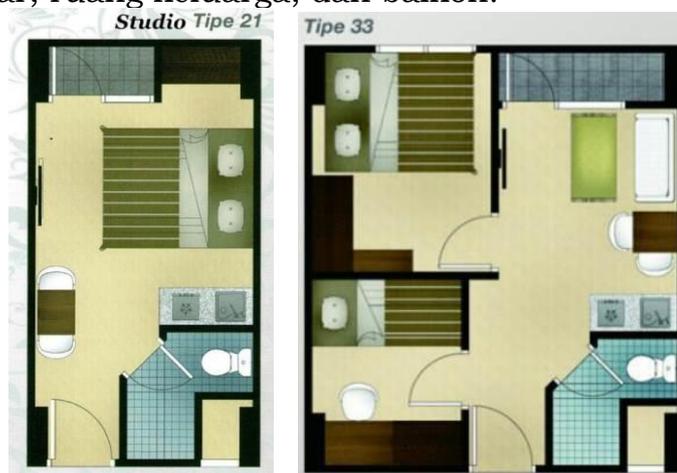
Tipologi Bangunan Hunian Apartemen

Apartemen didefinisikan sebagai “*several dwelling units a common (usually an indoor) access and area enclosed by a common structural envelope*“, yang berarti unit hunian yang saling berbagi akses yang sama dan dilingkupi oleh struktur kulit bangunan yang sama (Lynch, 1984). Apartemen adalah beberapa unit hunian keluarga dan bukan sebuah rumah tinggal yang berdiri sendiri, apartemen adalah suatu bangunan yang terdiri dari tiga unit atau lebih rumah tinggal yang di dalamnya merupakan suatu bentuk kehidupan bersama dalam lingkungan ruang yang terbatas. Terdapat beberapa prinsip-prinsip tipologi apartemen yang dijadikan studi kasus, diantaranya:

1. Apartemen berdasarkan ketinggian bangunan, menurut Paul Samuel (1967) ada beberapa macam apartemen berdasarkan ketinggian bangunan, yaitu:
 - Apartemen low-rise, biasanya memiliki ketinggian antara 2-4 lantai.
 - Row House, townhouse, atau maisonette, memiliki ciri-ciri ketinggian bangunan antara 1-2 lantai. Antara massa bangunan satu dengan bangunan lainnya saling berdempetan atau bahkan saling berbagi dinding pembatas yang sama.
 - Apartemen mid-rise, ciri-ciri utama apartemen tipe Mid-rise ini yaitu memiliki ketinggian antara 4-8 lantai.
 - Apartemen high-rise, memiliki ketinggian di atas 8 (delapan) lantai.
2. Apartemen berdasarkan sistem penyusunan lantai, menurut Chiara (2001) apartemen terbagi menjadi dua macam berdasarkan sistem penyusunan lantainya, yaitu:

- *Simplex Apartment (One - Level)*, apartemen tipe ini, satu unit hunian terdiri dari satu lantai saja.
- *Penthouse (Two - Level)*, hunian penthouse ini berada di lantai paling atas sebuah bangunan apartemen. Luasnya lebih besar daripada unit-unit di bawahnya.
- *Triplex (Three - Level)*, itu unit hunian terdiri dari 3 lantai. Jumlah lantai yang banyak membuat tiap lantai dapat didefinisikan kegiatannya dan bisa terpisah.

Apartemen Green Pramuka adalah hunian strategis yang berlokasi di Jakarta Pusat dengan luas 12,9 Hektar yang mengusung konsep One Stop Living Environment dengan 70 % ruang terbuka serta pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Green Pramuka memiliki dua jenis studio, yaitu tipe 21 dan tipe 33 (Gambar 2). Jenis studio ukuran tipe 21 dengan luas semi gross 21 m² dan luas nett 16,95 m² terdapat satu tempat tidur, dapur, toilet, area belajar, dan terdapat balkon. Jenis Dua Kamar Tidur memiliki ukuran Tipe 33 dengan luas semi gross 33 m² dan luas nett 28,25. Tipe kamar ini memiliki 2 buah tempat tidur (ukuran queen bed dan ukuran single bed), dapur, toilet, ruang kerja, ruang belajar, ruang keluarga, dan balkon.



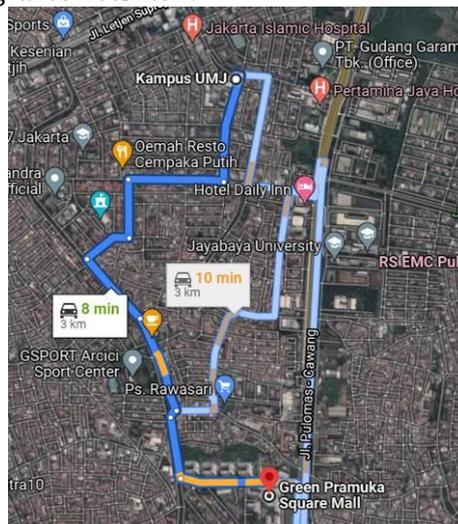
Gambar.2. Denah unit apartemen Green Pramuka tipe 21 dan tipe 33
Sumber: <https://greenpramukacity.com/>

Apartemen Green Pramuka memiliki berbagai fasilitas lengkap di dalamnya. Fasilitas - fasilitas tersebut yaitu:

- Alun-alun pramuka hijau
- Masjid At Tin
- Taman bermain anak
- Kolam renang
- Lintasan Joging
- Pusat perbelanjaan

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diambil terhadap pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang diteliti dan diperoleh merupakan data fisik dan non-fisik yang didapat dari wawancara, pengamatan, dan pemetaan pola perilaku mahasiswa di ruang hunian apartemen Jakarta. Pendekatan yang akan digunakan yaitu pendekatan Human Behavior terhadap mahasiswa pada hunian apartemen, untuk menekankan pada keterkaitan antara ruang dengan manusia di dalamnya. Hasil akhir penelitian ini dalam bentuk deskripsi arsitektural, dimana data yang dihasilkan berupa narasi dan gambar dari bentuk pola hubungan ruang terhadap perilaku mahasiswa yang menggunakan konsep behavior mapping. Apartemen Green Pramuka city, berlokasi di Jl. Jend. Ahmad Yani No.Kav 49, RT.16/RW.9, Rawasari, Kec. Cemp. Putih, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10570. Materi analisis menggunakan metode *behavioral mapping* untuk merekam aktivitas mahasiswa yang berada di hunian unit apartemen dalam jangka waktu yang ditentukan.



Gambar.3. Rute lokasi apartemen menuju kampus mahasiswa
Sumber: Google maps

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kegiatan

Selama menganalisis terdapat kegiatan yang dilakukan mahasiswa di ruang unit apartemen nya, kegiatan tersebut dilakukan satu hari penuh. Kegiatan yang paling mendominasi dilakukan di ruang unit tersebut adalah istirahat dan melakukan pekerjaan tugas kuliah yang dilakukan sebagian besar di atas tempat tidur (Gambar 5.3). Kegiatan tersebut dianalisis berdasarkan kegiatan yang sering dilakukan di unit hunian apartemen, kegiatan tersebut seperti belajar, istirahat, makan, kebersihan, dan ibadah.

Waktu	Kegiatan
05.00 – 06.00	Siap – siap shalat subuh
06.00 – 07.00	Membuka jendela & Bersih – bersih rumah
07.01 – 08.00	Sarapan
08.01 – 10.00	Berangkat ke kampus
10.10 – 15.00	Belajar di kampus
15.01 – 15.30	Pulang dari kampus
15.30 – 15.45	Membuka jendela
15.46 – 17.00	Istirahat
17.01 – 17.30	Makan sore
17.45 – 18.30	Shalat magrib
18.31 – 19.30	Selesai shalat magrib & Siap – siap shalat isya
19.31 – 20.00	Mandi & Bersih – bersih
20.01 – 21.00	Makan malam
21.01 – 22.00	Mengerjakan tugas kampus
22.01 – 23.00	Menonton TV
23.01 – 05.00	Istirahat & tidur

Gambar.4. Jadwal kegiatan aktivitas yang dilakukan selama di ruang unit apartemen Green Pramuka tipe 21

Sumber: Analisis Penulis

Analisis Perilaku Mahasiswa Pada Unit Apartemen Green Pramuka

Analisis yang dilakukan dengan mengidentifikasi dan membandingkan perilaku mahasiswa yang tinggal di unit apartemen Green Pramuka tipe 21, terhadap teori perilaku dengan rentan usia 18-22 tahun. Teori yang didapat terhadap perilaku usia remaja menuju dewasa dengan rentang usia 18-22 tahun, yaitu:

- Perilaku belajar,
- Perilaku tidur (istirahat),
- Perilaku makan,
- Perilaku kebersihan tempat huni,
- Perilaku beribadah,

- Perilaku mandi,

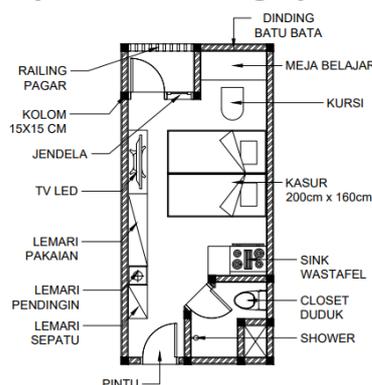
Tabel 1. Identifikasi perilaku mahasiswa pada unit apartemen

No	Identifikasi	
	Teori	Perilaku Mahasiswa
Belajar		
1	Perilaku belajar adalah semua kegiatan atau aktivitas dalam rangka memperoleh hal, pemahaman, tingkah laku individu baru. Perilaku belajar berkaitan erat dengan aktivitas belajar yang dilakukan seseorang. Aktivitas belajar adalah seluruh aktivitas peserta didik dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai psikis (Syah, 2004).	Prilaku mahasiswa pada kegiatan belajar lebih suka dilakukan di meja belajar, terutama kegiatan belajar mengerjakan tugas menggambar dikerjakan di lantai. Pekerjaan tertentu seperti membuat tugas karya mahasiswa melakukan pekerjaan tersebut sambil mendengarkan radio.
Tidur (istirahat)		
2	Pola tidur dan bangun pada usia remaja yang tidak teratur dapat disebabkan oleh penyesuaian perilaku sistem sirkadian dan mungkin juga akibat dari kurang tidur kronis, di mana jadwal waktu tidur dan bangun berubah sepanjang minggu (Fischer, Nagai, & Teixeira, 2008).	Sebelum melakukan aktivitas tidur, mahasiswa terlebih dahulu menyikat gigi dan melaksanakan ibadah sholat isya. Pola tidur yang biasa dilakukan mahasiswa sebelum jam 12 malam.
Makan		
3	Mengenai perilaku makan pada usia remaja (18-21 tahun) pada pria cenderung memiliki perilaku yang ditandai dengan kesulitan dalam mengendalikan impuls yang terkait dengan makanan (mereka meningkatkan kekhawatiran tentang makan berlebihan) (Settineri, Rizzo, Ottanà, Liotta, & Mento, 2015).	Dalam melakukan kegiatan makan yang dilakukan di atas tempat tidur sambil menonton tv dengan perilaku porsi makan yang cukup. Mahasiswa selalu membeli makanan di luar unit apartemen, tidak pernah memasak makanan sendiri di unit huniannya.
Kebersihan Tempat Hunian		
4	Remaja dalam rentan usia 18-21 tahun memiliki tanggung jawab dan kemandirian terhadap tiap individu, terutama dalam hal kebersihan maupun kebutuhan metabolisme seperti kebersihan lingkungan, tempat tinggal, maupun kebersihan anggota tubuh (Priyudana, 2014).	Mengerjakan kebersihan tempat hunian dan mencuci piring, mahasiswa senang melakukan sambil mendengarkan radio. Kebersihan yang biasa dilakukan mahasiswa di unit hunian adalah menyapu ruang dan membereskan peralatan yang berada di hunian, sedangkan untuk kebersihan pakaian mahasiswa menggunakan jasa laundry.
5	Beribadah	

No	Identifikasi	
	Teori	Perilaku Mahasiswa
	<p>Remaja menunjukkan perilaku yang ditampakkan melalui perilaku ibadah dalam konteks agama Islam. Seperti pelaksanaan salat berjemaah, zikir, membaca al-Qur'an. Akan tetapi, dari hasil pengamatan masih terlihat siswa yang kurang dalam pelaksanaan religiusitas dalam bentuk perilaku ibadah (Reza, 2013).</p>	<p>Mahasiswa selalu melaksanakan ibadah sholat magrib, isya, dan subuh di unit hunian saat hari kuliah, selebihnya mahasiswa melaksanakan ibadah di masjid saat sholat jumat dan saat kuliah di kampus.</p>
6	<p>Kebutuhan Metabolisme (mandi, buang air besar, dan buang air kecil)</p> <p>Remaja dalam rentan usia 18-21 tahun memiliki tanggung jawab dan kemandirian terhadap tiap individu, terutama dalam hal kebersihan maupun kebutuhan metabolisme seperti kebersihan lingkungan, tempat tinggal, maupun kebersihan anggota tubuh (Priayudana, 2014).</p>	<p>Perilaku mahasiswa terhadap kebutuhan metabolisme terutama mandi sambil mendengarkan radio.</p>

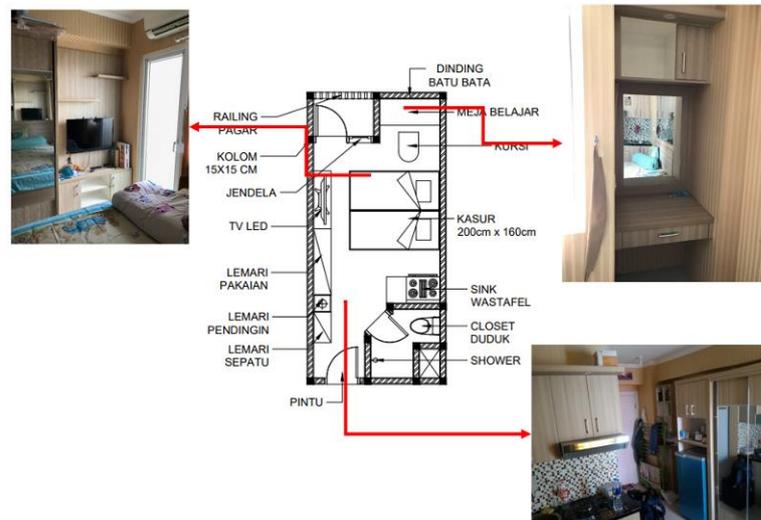
Analisis Setting Ruang Pada Unit Hunian

Kegiatan yang terjadi di unit apartemen Green Pramuka sesuai dengan pengamatan yang dilakukan di ruang dalam unit hunian tipe 21, yang terdapat tempat tidur, sink wastafel, ruang belajar, kamar mandi, dan balkon (Gambar 4). Hampir setiap harinya hunian dihuni 2 orang, seiring waktu dihuni 3 orang sekitar seminggu sekali, dan sangat jarang terjadi dihuni 4 orang. Hunian sebagai tempat beristirahat setelah kuliah dan orang tua bekerja, juga sebagai tempat kerja untuk mengerjakan tugas kuliah.



Gambar.5. Setting denah unit apartemen Green Pramuka tipe 21
Sumber: Analisis Penulis

Studi kasus unit apartemen terdapat furniture didesain dan dibuat secara khusus dengan menyesuaikan kebutuhan dan keadaan pengguna (ergonomis), agar dapat menyesuaikan aktivitas penghuni dan fungsi setiap furniture yang dibuat semaksimal mungkin sehingga tidak memberikan kesan sempit terhadap ruang unit yang kecil (Gambar 5).



Gambar.6. Setting ruang unit apartemen Green Pramuka tipe 21
Sumber: Analisis Penulis

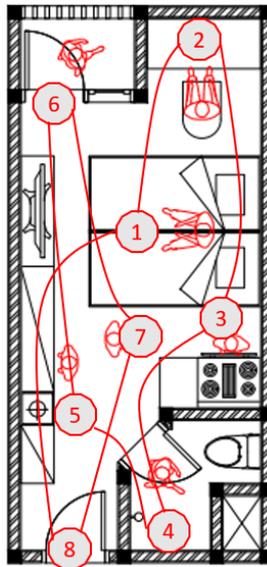
Tempat tidur unit hunian berukuran 200cm x 160cm digunakan untuk mewadahi aktivitas istirahat berupa tidur, dan seringkali dilakukan aktivitas belajar jika membutuhkan ruang yang luas. Kamar dengan ukuran tipe 21 memiliki furniture ergonomis yang mendukung aktivitas dalam ruang kamar tidur berupa tempat tidur yang cukup untuk dua orang.

Pemetaan Perilaku (*Behavioral Mapping*)

Setting perilaku atau biasa disebut (*Behavior Setting*) merupakan suatu interaksi antara kegiatan dengan tempat yang spesifik (Barker, 1968). Mengandung unsur sekelompok orang yang melakukan kegiatan atau aktivitas tertentu di suatu tempat dalam satu waktu yang spesifik. Data pemetaan perilaku menggunakan studi kasus salah satu mahasiswa penghuni unit apartemen Green Pramuka. Dalam unit hunian tersebut dihuni dengan satu mahasiswa dan terkadang dihuni 3 orang anggota keluarga, yang terdiri dari Ayah, Ibu, dan seorang Anak.

Pengamatan dilakukan saat hari kuliah pada mahasiswa. Kegiatan rutin yang dilakukan di dalam ruang hunian berupa belajar, istirahat (tidur), makan, dan kebutuhan metabolisme yang dilakukan di kamar mandi seperti mandi, buang air besar, dan

buang air kecil. Kegiatan yang rutin dilakukan mahasiswa adalah belajar, pada hari kuliah biasanya mahasiswa belajar dilakukan di atas tempat tidur (jika membutuhkan tempat yang luas untuk menggambar) dan meja belajar (jika tidak membutuhkan tempat yang luas untuk kegiatan mencatat). Mahasiswa melakukan kegiatan makan biasanya hanya makan sore dan malam hari. Kegiatan makan ini biasa dilakukan di atas tempat tidur dan di atas meja belajar, karena tidak adanya meja makan, mahasiswa lebih nyaman makan di atas tempat tidur. Kegiatan pendukung lain yang dilakukan biasanya seperti beribadah sholat, menyiapkan makan, menyimpan alat makan, menjemur handuk basah, dan sebagainya. Dari beberapa kegiatan tersebut ruang-ruang yang dibutuhkan oleh mahasiswa yaitu tempat tidur, ruang belajar, dapur (sink), balkon, dan toilet.



Gambar.7. Alur perilaku
Sumber: Analisis Penulis

Alur Perilaku mahasiswa yang terjadi pada hunian apartemen:

1. Istirahat, Tidur, Makan, dan Belajar
2. Belajar dan Makan
3. Memasak dan menyimpan bahan makanan
4. Kebutuhan metabolisme (mandi, menyikat gigi, buang air kecil, dan buang air besar)
5. Mengganti pakaian dan mele
6. Menjemur handuk basah
7. Beribadah
8. Bersih-bersih hunian (menyapu dan membuang sampah)

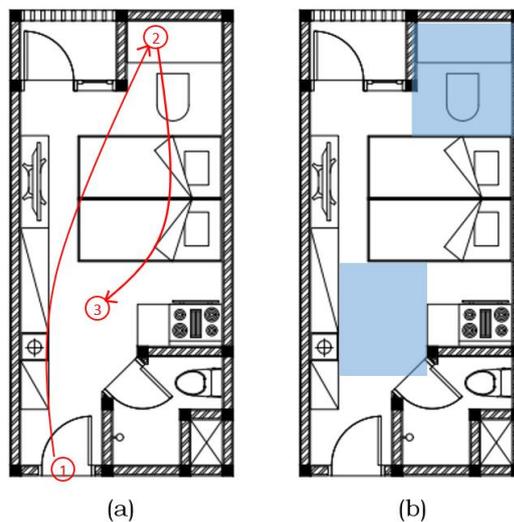
Dari alur perilaku terdapat analisis pemetaan gerak yang terjadi terhadap kegiatan yang dilakukan mahasiswa di hunian unit apartemen, yaitu:

a. Pemetaan gerak pada kegiatan belajar

Kegiatan belajar yang dilakukan mahasiswa biasanya setelah pulang dari kegiatan kuliah dengan waktu yang kondisional, antara jam 15.30 WIB atau jam 20.00 WIB. Waktu yang berbeda saat pulang kuliah dikarenakan jadwal kegiatan perkuliahan yang mahasiswa lakukan di kampus.

Tabel 2. Pemetaan gerak pada kegiatan belajar

No	Waktu dan Kegiatan	
	Waktu	Kegiatan
1	15.30 WIB	Membuka pintu dan meletakkan sepatu di lemari sepatu
2	15.30 – 15.35 WIB	Meletakkan tas dan peralatan kuliah di meja belajar
2	15.35 – 20.00 WIB	Belajar di atas meja belajar (jika tidak membutuhkan tempat luas untuk belajar)
3	20.00 – 24.00 WIB	Belajar di atas tempat tidur (jika membutuhkan tempat luas untuk belajar)



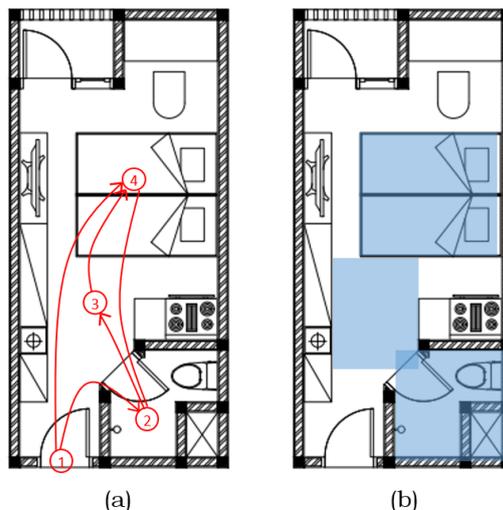
Gambar.8. (a) Alur gerak pada kegiatan belajar, (b) Penggunaan ruang terhadap perilaku
Sumber: Analisis Penulis

b. Pemetaan gerak pada kegiatan istirahat (tidur)

Kegiatan istirahat yang dilakukan mahasiswa setelah pulang dari kegiatan kuliah dengan keadaan mahasiswa tidak memiliki tugas dan saat hari libur. Saat melakukan istirahat tidur mahasiswa terlebih dahulu menggosok gigi dan melaksanakan ibadah sholat isya.

Tabel 3. Pemetaan gerak pada kegiatan istirahat

No	Waktu dan Kegiatan	
	Waktu	Kegiatan
1	15.30 WIB	Membuka pintu dan meletakkan sepatu di lemari sepatu
4	15.30 – 20.00 WIB	Istirahat di atas kasur menonton tv
2	20.00 – 20.10 WIB	Menggosok gigi
3	20.10 – 20.20 WIB	Melaksanakan sholat isya
4	20.20 – 05.00 WIB	Istirahat tidur



Gambar.9. (a) Alur gerak pada kegiatan istirahat, (b) Penggunaan ruang terhadap perilaku
Sumber: Analisis Penulis

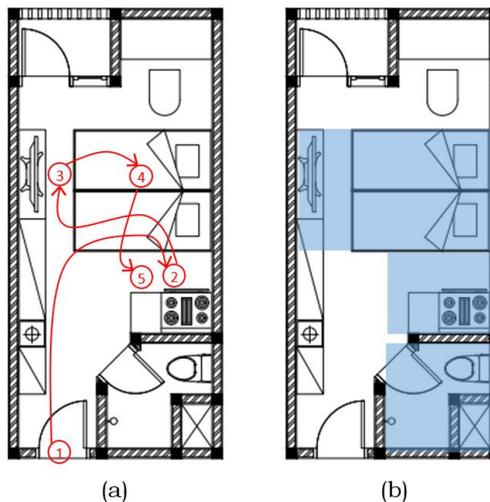
c. Pemetaan gerak pada kegiatan makan

Kegiatan makan yang dilakukan mahasiswa hari senin-jumat saat pulang kuliah yang dilakukan di jam tertentu antara jam 19.30 WIB atau jam 20.00 WIB. Sedangkan saat hari libur sabtu dan minggu dilakukan di jam 08.00 WIB, 12.00 WIB, dan 20.00 WIB. Mahasiswa dalam kesehariannya selalu membeli makanan cepat saji, sebab dalam

kesehariannya mahasiswa jarang memasak masakan sendiri di hunian apartemennya.

Tabel 4. Pemetaan gerak pada kegiatan makan

No	Waktu dan Kegiatan	
	Waktu	Kegiatan
1	19.30 WIB	Membuka pintu dan meletakkan sepatu di lemari sepatu
2	19.30 – 20.00 WIB	Meletakkan dan menyiapkan makan di atas sink wastafel
3	20.00 – 20.03 WIB	Menyalakan tv
4	20.03 – 20.45 WIB	Melakukan kegiatan makan di atas tempat tidur (jika mahasiswa sedang makan sambil menonton tv)
5	20.45 – 20.50 WIB	Membuang bungkus sampah makanan di kolong sink wastafel

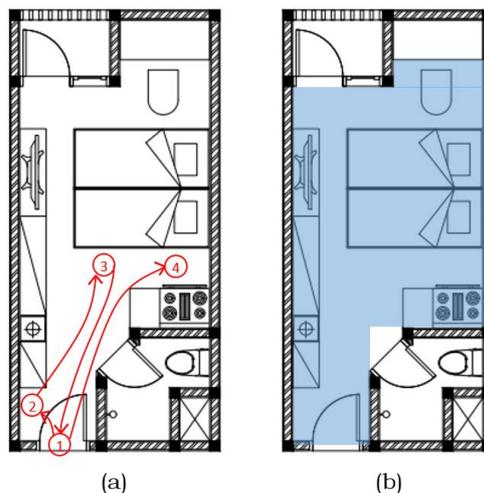


Gambar.10. (a) Alur gerak pada kegiatan makan, (b) Penggunaan ruang terhadap perilaku
Sumber: Analisis Penulis

- d. Pemetaan gerak pada kegiatan kebersihan
Kegiatan kebersihan yang dilakukan mahasiswa yaitu menyapu dan mengepel lantai. Kegiatan kebersihan ini dilakukan mahasiswa saat pulang kuliah jam 15.30 WIB. Pada tabel di bawah ini merupakan kegiatan mahasiswa yang dilakukan saat sepuluh kuliah. Kegiatan kebersihan ini dilakukan mahasiswa sambil mendengarkan musik.

Tabel 5. Pemetaan gerak pada kegiatan kebersihan

No	Waktu dan Kegiatan	
	Waktu	Kegiatan
1	15.30 WIB	Membuka pintu dan meletakkan sepatu di lemari sepatu
2	15.30 – 16.32 WIB	Mengambil peralatan kebersihan
3	16.32 – 16.50 WIB	Melakukan kegiatan bersih-bersih seperti menyapu yang dilakukan satu minggu sekali dan mengepel lantai yang dilakukan sebulan sekali
4	16.32 – 16.50 WIB	Melakukan kegiatan bersih-bersih seperti mencuci piring kotor



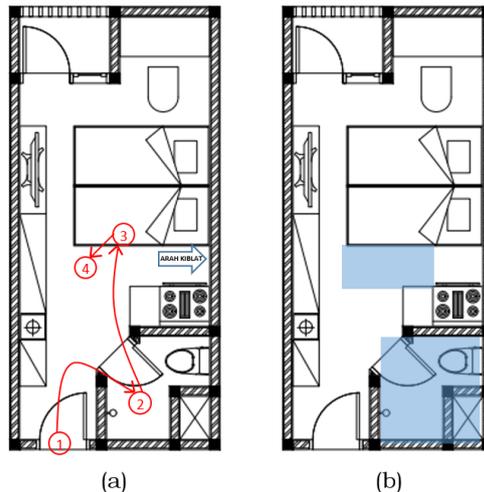
Gambar.11. (a) Alur gerak pada kegiatan kebersihan, (b) Penggunaan ruang terhadap perilaku
Sumber: Analisis Penulis

- e. Pemetaan gerak pada kegiatan ibadah
 Kegiatan ibadah yang dilakukan mahasiswa saat hari senin-jumat dilakukan saat sepulang kuliah yaitu sholat ashar, magrib, isya, dan subuh. Sedangkan saat hari libur seperti sabtu-minggu dilakukan secara keseluruhan waktu ibadah sholat. Pada tabel di bawah ini merupakan kegiatan mahasiswa yang dilakukan saat sepuluh kuliah.

Tabel 6. Pemetaan Gerak pada kegiatan ibadah

No	Waktu dan Kegiatan	
	Waktu	Kegiatan
1	15.30 WIB	Membuka pintu dan meletakkan sepatu di lemari sepatu
2	15.30 – 15.35 WIB	Mengambil air wudhu di kamar mandi

No	Waktu dan Kegiatan	
	Waktu	Kegiatan
3	15.35 – 15.40 WIB	Meletakkan peralatan kuliah di atas tempat tidur dan mengambil peralatan sholat di laci bawah tempat tidur
4	15.40 – 15.50 WIB	Melakukan ibadah sholat di samping tempat tidur

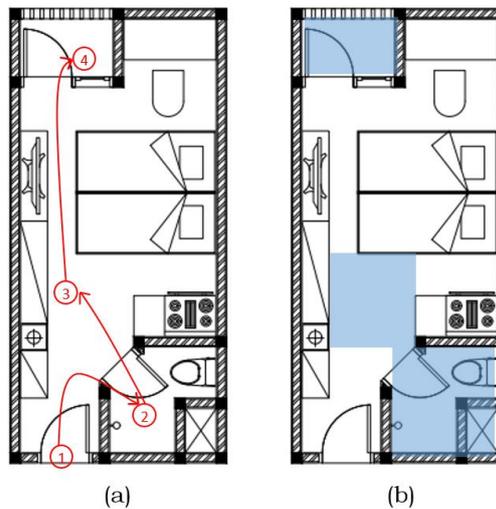


Gambar.12. Alur gerak pada kegiatan ibadah, (b) Penggunaan ruang terhadap perilaku
Sumber: Analisis Penulis

- f. Pemetaan gerak pada kegiatan metabolisbe
Kegiatan metabolisme yang dilakukan mahasiswa yaitu mandi, buang air kecil, dan buang air besar. Kegiatan metabolisme terutama kegiatan mandi dilakukan mahasiswa saat berangkat kuliah mulai dari jam 06.00 WIB sampai sepulang kuliah jam 15.30 WIB. Pada tabel di bawah ini merupakan kegiatan metabolisme mahasiswa yang dilakukan saat sepulang kuliah.

Tabel 6. Pemetaan Gerak pada kegiatan ibadah

No	Waktu dan Kegiatan	
	Waktu	Kegiatan
1	15.30 WIB	Membuka pintu dan meletakkan sepatu di lemari sepatu
2	15.30 – 16.00 WIB	Melakukan kegiatan metabolisme
3	16.00 – 16.15 WIB	Mengganti pakaian
4	16.15 – 16.20 WIB	Menjemur pakaian basah dan handuk



Gambar.12. Alur gerak pada kegiatan *metabolisme*, (b) Penggunaan ruang terhadap perilaku
Sumber: Analisis Penulis

KESIMPULAN

Hubungan polar ruang hunian apartemen dengan pola perilaku mahasiswa dapat terlihat dari penataan setting ruang pada unit hunian dan ruang komunal yang mewadahi aktivitas penghuni di dalamnya, seperti:

- Memiliki batasan pada unit hunian sehingga area privat masih terjaga, meskipun hanya pada ruang kamar mandi.
- Kapasitas penghuni yang sesuai dan dapat mewadahi aktivitas penghuni mahasiswa di dalamnya.
- Terdapat sarana pemenuhan kebutuhan hidup dalam keseharian mahasiswa.
- Terdapatnya penggunaan ruang-ruang yang difungsikan secara maksimal.

Dari analisis pola perilaku yang dilakukan, kegiatan mahasiswa cukup padat sehingga menyebabkan penggunaan furnitur sesuai dengan kebutuhan dan memiliki sifat ergonomi. Penggunaan furnitur yang berlebihan dapat mempersempit sirkulasi gerak dari pola perilaku mahasiswa. Jenis kegiatan banyak dilakukan dan dihabiskan di atas tempat tidur.

Kondisi ruang unit apartemen yang terbatas tidak menjadikan halangan dalam beraktivitas terhadap perilaku mahasiswa yang tinggal di hunian apartemennya. Terdapat beberapa perilaku

mahasiswa yang tidak bisa mengakomodir ruang huniannya, yaitu:

- Perilaku saat menggambar yang harusnya dilakukan di meja belajar tetapi mahasiswa mengerjakan di lantai, karena luas meja belajar yang kurang memadai.
- Perilaku saat mengerjakan makan yang dilakukan di atas tempat tidur, sebab hunian tidak dapat diletakkan meja makan.
- Perilaku ibadah yang mengharuskan mahasiswa melakukan perilaku ibadah di tempat yang seadanya pada unit hunian.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy : The Exercise Of Control*. New York: Freeman and Company.
- Barker, R. G. (1968). *Wanted: an eco-behavioral science* (E. P. Willems & H. L. Raush ed., Vol. *Naturalistic Viewpoints in Psychological Research*). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Chiara, J. D. (2001). *Time-saver standards for building types*. McGraw-Hill Professional Publishing.
- Fischer, F. M., Nagai, R., & Teixeira, L. R. (2008). Explaining sleep duration in adolescents: the impact of socio-demographic and lifestyle factors and working status. *Chronobiology international*, 25(2-3), 359-372.
- Fitria, T. (2018). Pengaruh Seting Ruang Terhadap Perilaku Pengguna Dengan Pendekatan Behavioral Mapping. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, 1(2), 183-206.
- Haryadi, & Setiawan, B. (1995). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku* (Vol. *Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan*). Republik Indonesia: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lynch, K. (1984). *The Image of the City*. MIT Press.
- Monk, C., McClure, E. B., Nelson, E. E., Zarah, E., Bilder, R. M., Leibenluft, E., . . . Pine, D. S. (2003). Adolescent immaturity in attention-related brain engagement to emotional facial. *Neuroimage*, 20:420–428.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Poerwadarminta, W. (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Prabowo, H. (1998). *Arsitektur, Psikologi dan Masyarakat*. Jakarta: Gunadarma.
- Priayudana, M. (2014, Januari 22). Peran Orang Tua Asuh dalam Mendukung Perkembangan Kemandirian Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus Jakarta Timur. Retrieved from peran orang tua asuh dalam mendukung perkembangan: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26200/1/MAYGIE%20PRIAYUDANA-FDK.pdf>
- Rapoport, A. (1977). *Human Aspects of Urban Form: Towards a Man-Environment Approach to Urban Form and Design* (15 ed., Vol. Urban and Regional Planning Series). Elsevier: Oxford: Pergamon Publishing.
- Reza, I. F. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di Madrasah Aliyah (MA). *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10 (2), 45-58.
- Samuel, P. (1967). *Apartment : Their Design and Development*. Reinhold.
- Settineri, S., Rizzo, A., Ottanà, A., Liotta, M., & Mento, C. (2015). Dental aesthetics perception and eating behavior in adolescence. *International journal of adolescent medicine and health*, 27(3), 311-317.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Syah. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial (suatu pengantar)*. UNSIMAR. Retrieved from https://repository.unsimar.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2131&keywords=
- Widyatun, T. (1999). *Ilmu Perilaku MA 104: Buku Pegangan Mahasiswa Akper*. Jakarta: CV. Sagung Seto.